

DETERMINAN FAKTOR REMAJA MEROKOK STUDI KASUS DI SMPN 27 SEMARANG

Arika Noviana *), Emmy Riyanti, Laksmono Widagdo

^{*)}Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro

Email : arikanoviana@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia is the third largest cigarette users in the world, over 70% of children exposed to cigarette smoke and bear the risk of various diseases caused by cigarette smoke. The prevalence of coronary heart disease that doctors diagnosed at the age of over 15 years in Indonesia reached 1.5% and the prevalence of COPD has reached 3.7%. According to Riskesdas Central Java in 2013 the number of smokers aged 10-14 years every day at 0.5% and the number of smokers aged 15-19 years every day of 11.2%. In Semarang, start smoking at the age of 10-14 years amounted to 18.0% and amounted to 53.9% of 15-19 years. The purpose of the research to describe and analyze the determinant factors of smoking adolescents in SMPN 27 Semarang. This research is a quantitative and qualitative information extracting with an interview and cross-sectional approach. The instrument used in this study was a questionnaire and an interview guide. The study sample as many as 57 respondents with saturated sampling technique for quantitative and 3 informants triangulation with purposive sampling for qualitative. Analysis of the data used a chi-square test for the bivariate analysis with a significance level of 95%. At 80.7% of respondents have become moderate smokers, while 19.3% of respondents still be light smokers. Bivariate analysis, there was no correlation between age ($p = 0.051$), parental education respondents ($p = 1.000$), allowance ($p = 0.183$), knowledge ($p = 0.318$), conformity adolescents ($p = 0.296$), affordability of cigarettes ($p = 0.742$), extracurricular involvement ($p = 0.482$) and the regulation of smoking in schools ($p = 0.462$) with the practice of smoking students, and there is a relationship between attitudes ($p = 0.03$) with the practice of smoking students. Schools can provide information on a regular basis every 1 semester 2 times the discussion on the practice of smoking and the dangers of smoking.

Keywords : Determinants, adolescent, the practice of smoking

PENDAHULUAN

Merokok merupakan suatu pemandangan yang sangat tidak

asing. Kebiasaan merokok dianggap dapat memberikan kenikmatan bagi perokok, namun di lain pihak dapat

menimbulkan dampak buruk bagi perokok sendiri maupun orang-orang disekitarnya. Merokok adalah membakar tembakau yang kemudian dihisap asapnya, baik menggunakan rokok maupun menggunakan pipa. Meskipun telah terbukti dapat menyebabkan munculnya berbagai kondisi patologis, secara sistemik maupun lokal dalam rongga mulut, tetapi kebiasaan merokok ini sangat sulit untuk dihilangkan.¹

Prevalensi penyakit jantung koroner yang terdiagnosis dokter pada usia lebih dari 15 tahun di Indonesia mencapai 1,5% dan untuk prevalensi Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) mencapai 3,7%. Prevalensi penyakit jantung koroner di Jawa Tengah yang terdiagnosis dokter mencapai 1,4% dan untuk prevalensi Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) mencapai 3,4%.³ Di Kota Semarang, data prevalensi penyakit jantung koroner yang terdiagnosis dokter pada usia lebih dari 15 tahun mencapai 1,1% dan prevalensi penyakit Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) mencapai 2,0%.⁴

Menurut *World Health Organization* (WHO), Indonesia menjadi negara terbesar ketiga pengguna rokok, lebih 70% anak Indonesia terpapar asap rokok dan menanggung resiko terkena berbagai penyakit akibat asap rokok.⁷ Sedangkan penelitian *Global Youth Tobacco* menunjukkan tingkat prevalensi perokok remaja di Indonesia sudah sangat mengkhawatirkan. Diperkirakan dari 70 juta anak Indonesia, 37% atau sama dengan 25,9 juta anak

Indonesia adalah perokok dan jumlah itu menjadikan Indonesia sebagai negara dengan jumlah perokok terbanyak di Asia. Seiring dengan hal tersebut hasil Riset Kesehatan Dasar Indonesia tahun 2013 memperlihatkan proporsi perokok di Indonesia sebesar 24,3% dari jumlah penduduk, umur 10-14 mulai merokok pertama kali pada saat berumur 5-9 tahun sebesar 2,8% dan 10-14 tahun sebesar 97,2%. Sedangkan umur 15-19 mulai merokok pertama kali pada saat berumur 5-9 tahun sebesar 1,1%, 10-14 tahun sebesar 24,0% dan 15-19 tahun sebesar 74,9%.³

Usia SMP merupakan masa remaja awal dimana pada masa ini remaja senang mencoba, ingin tahu dan mencari sesuatu yang dianggap bernilai. Semakin muda umur mulai merokok, maka derajat ketergantungan akan semakin tinggi dan mengalami dampak gangguan kesehatan yang lebih parah. Ada banyak faktor yang melatarbelakangi remaja menjadi perokok, antara lain faktor pengaruh keluarga sebesar 60,3%, pengaruh teman sebesar 69%, pengaruh iklan sebesar 24,1%, konsep diri sebesar 29,62%, pengetahuan sebesar 67,9%, teman sebaya merokok sebesar 72,8%, kebiasaan merokok orang tua sebesar 57,3%, ekstrakurikuler sebesar 54,2%, dan konformitas remaja sebesar 71,5%.

Pada studi pendahuluan dengan 10 siswa dan guru BK kelas 7, 8 dan 9, menyatakan bahwa merokok dan masih banyak dari siswa SMPN 27 Semarang yang diketahui merokok di lingkungan sekolah meskipun sudah ada larangan merokok yaitu

sebesar 7,47%. Kecenderungan mengikuti lingkungan teman sebayanya atau konformitas adalah salah satu faktor terkuat yang menyebabkan siswa di SMPN 27 Semarang untuk melakukan praktik merokok. Berdasarkan paparan di atas dapat dirumuskan pertanyaan penelitian berupa: “Bagaimana determinan faktor remaja merokok di SMPN 27 Semarang?”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan penggalian informasi secara kualitatif. Kuantitatif untuk menentukan determinan faktor remaja merokok, kualitatif untuk mengetahui secara mendalam dan detail terhadap permasalahan yang diteliti.

Pengumpulan data menggunakan observasi langsung. Pengumpulan data penelitian kuantitatif dengan menggunakan kuesioner yang ditanyakan kepada siswa, sedangkan pengumpulan data kualitatif menggunakan wawancara mendalam (*Indept Interview*) dengan menggunakan panduan wawancara kepada kepala sekolah, ketua OSIS dan guru Bimbingan Konseling kelas 7,8,9.

Variabel penelitian terdiri dari Variabel independen, yang meliputi : *Predisposing factors* (karakteristik responden berupa umur responden, uang saku responden, pendidikan orang tua responden), *reinforcing factors*: konformitas remaja, serta *enabling factors* : keikutsertaan ekstrakurikuler,

keterjangkauan rokok dan regulasi tentang rokok di sekolah.

Variabel dependen atau variabel terikat dari penelitian ini adalah praktik merokok siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Determinan Faktor Remaja Merokok Studi Kasus di SMPN 27 Semarang

N o	Variabel	p- value	Keteranga n
1	Umur Responden	0,051	Tidak ada hubungan
2	Pendidikan Orang Tua Responden	1,000	Tidak ada hubungan
3	Uang Saku Responden	0,183	Tidak ada hubungan
4	Pengetahuan Responden	0,386	Tidak ada hubungan
5	Sikap Responden	0,003	Ada hubungan
6	Konformitas Remaja Responden	0,296	Tidak ada hubungan
7	Keterjangkauan Rokok Responden	0,742	Tidak ada hubungan
8	Keikutsertaan Ekstrakurikuler Responden	0,482	Tidak ada hubungan
9	Regulasi tentang Rokok di Sekolah	0,462	Tidak ada hubungan

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa, terdapat satu variabel yang memiliki hubungan

dengan praktik merokok siswa di SMPN 27 Semarang karena $p\text{-value} \leq \alpha$ (0,05). Sedangkan terdapat delapan variabel yang tidak berhubungan karena $p\text{-value} \geq \alpha$ (0,05).

Ada banyak faktor yang melatarbelakangi remaja menjadi perokok, antara lain faktor instrinsik yang meliputi faktor jenis kelamin, faktor kepribadian, faktor pekerjaan, dan faktor kepercayaan. Faktor ekstrinsik meliputi pengaruh keluarga dan lingkungan sekitar, pengaruh teman sebaya, pengaruh iklim, iklan rokok, kemudahan memperoleh rokok, tidak adanya peraturan, serta sikap petugas kesehatan.³⁵

Hasil penelitian tentang "determinan faktor remaja merokok di SMPN 27 Semarang" diperoleh sebesar 80,7% siswa telah melakukan praktik merokok dengan kategori perokok sedang (4-15 batang rokok/hari) dan sebesar 19,3% siswa telah melakukan praktik merokok dengan kategori perokok ringan (1-4 batang rokok/hari).

Berdasarkan rekap data, didapatkan bahwa yang pertama kali merokok sebelum masuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau waktu Sekolah Dasar (SD) yaitu 29 responden (50,9%), dan yang pertama kali merokok setelah masuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu 28 responden (49,1%). Adapun terkait lamanya merokok yaitu 34 responden (59,6%) sudah merokok selama 1-4 tahun dan 23 responden (40,4%) sudah merokok selama <1 tahun.

Menurut Riskesdas Jawa Tengah 2013, Peningkatan jumlah

perokok di Jawa Tengah masih meningkat pada tahun 2007 sehingga mencapai 34,3%. Berdasarkan karakteristik umur, pada tahun 2013 jumlah perokok umur 10-14 tahun setiap harinya sebesar 0,5%, jumlah perokok umur 15-19 tahun setiap hari sebesar 11,2% dan jumlah perokok umur 20-24 tahun setiap harinya sebesar 27,2%.^{3,4}

Perasaan responden setelah merokok adalah, merasa puas (26,3%), menyenangkan (19,3%), membantu konsentrasi (3,5%), pikiran/perasaan menjadi tenang (35,8%), merasa jantan (8,8%) dan sudah rutin merokok (5,3%), maka responden tidak mempunyai perasaan setelah merokok.

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 64,9% responden menyatakan mendukung bahwa merokok merupakan hal yang wajar dilakukan. Sebanyak 64,9% responden menyatakan tidak keberatan dengan praktik merokok. Sebanyak 71,9% responden menyatakan akan tetap merokok meskipun ada pemberlakuan larangan merokok di sekolah.

Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa responden yang melanggar larangan merokok akan mengulangi sikap yang sama atau mengulang pelanggaran merokok kembali meskipun telah ditegur dan diberikan sanksi berupa pemanggilan orang tua. Siswa yang melanggar peraturan larangan merokok akan dikenakan sanksi berupa teguran, konseling, diberikan point dan pemanggilan orang tua.

Sebagian besar responden berada di kategori remaja menengah, yakni sebesar 50,9%. Sedangkan untuk kategori remaja awal sebesar 49,1% dan untuk kategori remaja akhir 0% atau tidak ada.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Mugiono menyatakan bahwa umur tidak berpengaruh terhadap merokok di Ponpes Roudlatut Thalibin. Dalam penelitian dikatakan sebagian besar santri yang merokok pada usia 14-17 tahun, sementara itu kiai dengan usia 50-53 tahun merokok pula.⁴²

Hasil penelitian, sebagian besar responden berada di kategori pendidikan lanjut (SMA dan Perguruan Tinggi), yakni sebesar 77,2%. Sedangkan untuk kategori pendidikan dasar (SD dan SMP) sebesar 22,8%.

Sebanyak 47,4% responden memiliki pengetahuan yang kurang baik. Berdasarkan hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa, responden dengan pengetahuan baik sebesar 86,7% adalah perokok sedang dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan kurang baik merupakan perokok sedang sebanyak 74,1%.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan Kepala Sekolah di didapatkan hasil bahwa di SMPN 27 Semarang bekerja sama dengan Kepolisian dan Dinas Kesehatan Kota Semarang untuk melakukan sosialisasi dan memberikan informasi mengenai bahaya narkoba dan merokok pada saat Masa Orientasi Peserta Didik (MOPD).

Responden yang berada di kategori tidak mengikuti konformitas sebesar 86,1% adalah perokok sedang dibandingkan dengan responden yang berada pada kategori mengikuti konformitas sebesar 71,4% adalah perokok sedang.

Hasil wawancara mendalam dengan Ketua Osis dan Guru Bimbingan Konseling didapatkan responden mempunyai alasan merokok karena lingkungan teman yang sering berkumpul bersama dan mengajaknya untuk merokok.

Responden berada di kategori keterjangkauan rokok responden sulit, yakni sebesar 59,6%. Sedangkan untuk kategori keterjangkauan rokok mudah sebesar 40,4%.

Hasil wawancara dengan responden menyatakan bahwa harga rokok di Kota Semarang khususnya di lingkungan sekolah dan tempat tinggalnya tergolong murah serta rokok bisa dibeli secara batangan oleh responden.

Responden berada di kategori aktif ekstrakurikuler, yakni sebesar 71,9%. Sedangkan untuk kategori tidak aktif ekstrakurikuler sebesar 28,1%. Hasil wawancara dengan responden menyatakan bahwa responden mengikuti ekstrakurikuler karena kewajiban dari sekolah yaitu mengikuti kegiatan ekstrakurikuler "Pramuka".

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden berada di kategori regulasi terlaksana, yakni sebesar 50,9%. Sedangkan untuk kategori regulasi tidak terlaksana sebesar 49,1%. Berdasarkan hasil wawancara mendalam didapatkan

hasil bahwa masih banyak terjadi pelanggaran pada siswa dan guru di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

1. Responden termasuk perokok sedang yang mengkonsumsi rokok 5-14 batang per hari sebesar 80,7% dan perokok ringan yang mengkonsumsi rokok 1-4 batang per hari sebesar 19,3%.
2. Umur responden termasuk kategori remaja menengah (15-16 Tahun) sebesar 50,9%. Responden mempunyai orang tua dengan pendidikan lanjut (SMA dan Perguruan Tinggi) sebesar 77,2% dan responden memiliki uang saku yang dibawa ke sekolah termasuk dalam kategori tinggi sebesar 82,5% dengan jumlah uang saku >10.000,- per hari.
3. Responden memiliki pengetahuan baik tentang praktik merokok sebesar 52,6%, dimana responden mengetahui bahwa merokok berbahaya bagi kesehatan.
4. Responden memiliki sikap mendukung praktik merokok sebesar 50,9%, dimana responden tidak keberatan dengan praktik merokok.
5. Responden tidak mengikuti adanya konformitas remaja sebesar 63,2%, dimana sebagian responden tidak mengikuti perintah dari kelompok.
6. Responden memiliki keterjangkauan rokok yang sulit sebesar 59,5%, dimana sebagian

reponden mengaku mudah untuk membeli rokok karena di sekitar sekolah ada warung atau tempat menjual rokok.

7. Reponden memiliki keaktifan ekstrakurikuler di sekolah sebesar 71,9%, dimana sebagian besar responden mengaku mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.
8. Responden memiliki regulasi tentang rokok di sekolah terlaksana sebesar 50,9%, dimana sebagian responden mengatakan terdapat aturan tertulis yang melarang seluruh siswa merokok di lingkungan sekolah.
9. Variabel yang berhubungan dengan praktik merokok siswa: Sikap responden (nilai $p=0,03$)
10. Variabel yang tidak berhubungan dengan praktik merokok siswa : Umur responden (nilai $p=0,051$), pendidikan orang tua responden (nilai $p=1,000$), uang saku (nilai $p=0,183$), pengetahuan (nilai $p=0,318$), konformitas remaja (nilai $p=0,296$), keterjangkauan rokok (nilai $p=0,742$), keikutsertaan ekstrakurikuler (nilai $p=0,482$) dan regulasi tentang rokok di sekolah (nilai $p=0,462$)

SARAN

1. Bagi Sekolah
 - a. Pemberian informasi secara rutin setiap 1 semester 2 kali pembahasan mengenai praktik merokok dan bahaya merokok.

- b. Diberikan sanksi berupa rokok disita dan tidak dikembalikan, pemanggilan orang tua, diberikan point pada kejadian pertama pelanggaran, konseling dan skorsing pada kasus kedua pelanggaran, kalau masih terulang lagi bisa menghadap kepala sekolah dan dikeluarkan dari sekolah oleh pihak sekolah khususnya pembina OSIS.
 - c. Dibuatkan sanksi untuk guru yang melanggar merokok di lingkungan sekolah untuk menanamkan contoh baik kepada siswa agar tidak merokok.
 - d. Guru Bimbingan Konseling dan pihak lain yang melaksanakan razia rokok di kelas dan kantin sekolah untuk dibuat jadwal razia dan jadwal tidak diketahui oleh siswa.
 - e. Pembina ekstrakurikuler bisa meningkatkan pengawasan saat kegiatan ekstrakurikuler berlangsung.
 - f. Dibuatkan ruang khusus merokok atau bilik merokok untuk para guru, karyawan dan tamu yang datang ke lingkungan sekolah.
2. Bagi Dinas Pendidikan Kota Semarang
 - a. Adanya evaluasi dan penegasan kembali mengenai kebijakan atau regulasi tentang rokok di sekolah.
 3. Bagi Dinas Kesehatan Kota Semarang
 - a. Melakukan kerjasama berlanjutan untuk pemberian informasi mengenai bahaya merokok di lingkungan sekolah.
 4. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - a. Disarankan untuk mengambil lokasi penelitian yang lebih tepat untuk pemilihan populasi dan sampel agar hasil yang didapatkan maksimal.
 - b. Bisa dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai determinan faktor remaja meroko studi kasus di SMPN 27 Semarang dengan faktor-faktor lain yang memungkinkan mempengaruhi praktik merokok diantaranya riwayat orang tua merokok dan idola siswa.

KEPUSTAKAAN

1. Rizkia Putri Kusuma, Andina. Pengaruh Merokok terhadap Kesehatan Gigi dan Rongga Mulut. Semarang : Universitas Islam Sultan Agung. 2010
2. Setiyanto, Dwi. Perilaku Merokok di Kalangan Pelajar (Studi Kasus tentang Faktor dan Dampak dari Perilaku Merokok pada Kalangan Pelajar SMA Negeri 2 Karanganyar). Skripsi. Surakarta : Universitas Sebelas Maret. 2013.
3. Riset Kesehatan Dasar Nasional. Laporan Riset Kesehatan Dasar. 2013.

4. Riset Kesehatan Dasar Provinsi Jawa Tengah. Laporan Riset Kesehatan Dasar.2013.
5. Puspita Ratih, Suci. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Praktik Merokok Awal pada Siswa di Kota Semarang. Skripsi. Semarang : Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro. 2014.
6. World Health Organization. WHO Report on the Global Tobacco Epidemic: Enforcing Bans On Tobacco Advertising, Promotion and Sponsorships the Fourth in A Series of WHO Reports. Globally Apendix,2013.http://apps.who.int/iris/bitstream/10665/85380/1/9789241505871_eng.pdf
7. Ayuk Kustanti,Astri. Hubungan Antara Pengaruh Keluarga, Pengaruh Teman dan Pengaruh Iklan terhadap Perilaku Merokok pada Remaja di SMPN 1 Slogohimo,Wonogiri.Surakarta : Universitas Muhammadiyah. 2014.
8. Rochadi,R.Kintoko. Berbagai Upaya Penanggulangan Perilaku Merokok di Indonesia. Medan : Universitas Sumatera Utara. 2010
9. Nurkamal, Edy, DKK. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan dan Perilaku Merokok Siswa Kelas XII SMA Negeri 2 Pare-Pare. Makasar : STIKES Hasanuddin Makasar. 2014
10. Rachmat, M., dkk.PerilakuMerokokRemajaSekolahMenengahPertama. ArtikelPenelitian. JurnalKesehatanMasyarakatNasional, Vol.7, No. 11, Juni 2013.2013.17. Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. Pusat Bahasa. 2008. Diunduh dari <http://bahasa,kemdiknas.go.id/kbbi/index.php> 15
11. Riany, Renthly.R. Hubungan Antara Konformitas Remaja dengan Teman Sebaya yang Merokok terhadap Perilaku Merokok. Skripsi. Pekanbaru : Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru. 2012
12. Afriana Lomboan, Raumanen. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok Siswa Laki-Laki Kelas XII di SMAN "Y" Semarang. Skripsi. Semarang : Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro. 2014.
13. Marlina. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Siswa SMA. Skripsi. Semarang : Program Studi Ilmu Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Soegijapranata. 2008.
14. Fatmawati, Masita. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok Remaja Santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Az Zuhdi Kota Semarang. (Skripsi). Semarang : Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro. 2014.
15. Rahayuningsih, Febriana. Hubungan Antara Persepsi Perilaku Merokok dengan Perilaku Merokok Siswa SMK X di Kota Semarang. Skripsi. Semarang : Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro. 2015.
16. Aula, Lisa Elizabet. STOP MEROKOK (Sekarang atau tidak sama sekali!). Jogjakarta. Gara Ilmu. 2010
17. Prasetyo, Agus. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Praktik Merokok Anak SMP di Desa Ngotet Kecamatan Rembang Kabupaten

- Rembang. Skripsi. Semarang :Universitas Diponegoro. 2012.
18. Sarwono, Sarlito.W. Psikologi Remaja. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada. 2005.
 19. Sarwono, Sarlito.W. Pengantar Psikologi Umum. Jakarta : Bulan Bintang. 2000.
 20. Davidoff L. Psikologi Suatu Pengantar. Jakarta: Erlangga. 1981.
 21. Nurlailah, Neneng. Hubungan antara Persepsi tentang Dampak Merokok terhadap Kesehatan dengan Tipe Perilaku Merokok Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Skripsi. Jakarta : Program Studi Ilmu Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. 2010.
 22. Sarwono, Sarlito.W. Psikologi Sosial. Jakarta : Salemba Humanika. 2011.
 23. Notoatmodjo, Soekidjo. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta. 2010
 24. Wawan,A,Dkk. Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia dilengkapi Dengan Contoh Kuesioner. Yogyakarta : Muha Medika. 2011
 25. Priyoto. Teori, Sikap dan Perilaku dalam Kesehatan. Yogyakarta : Nuha Medika. 2014
 26. Sastroasmoro, Sudigdo. Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis. Jakarta : Sagung Seto. 2011
 27. Sugiyono. Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung : Alfabeta. 2015
 28. Notoatmodjo, Soekidjo. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta. 2010
 29. Sugiyono. Statistik untuk Penelitian cetakan 16. Bandung : Alfabeta. 2010
 30. Mawarni, Atik. Biostatistika Inferensial. Semarang : Fakultas Kesehatan Masyarakat. 2014
 30. Poerwadarminto, W.J.S. KamusUmumBahasa Indonesia. Jakarta : PN BalaiPustaka. 2005.
 32. Muhammad J. PembunuhBerbahayaltuBernamaRokok. Yogyakarta :Riz'ma. 2009.
 33. DeputiBidangPencegahan BNN. RokokdalamKehidupanRemaja. 2012.
 34. Holomon C. Faktor_Faktor yang BerhubungandenganTindakanMerokokpadaSiswa SMAN 1 PasamanTahun2009 .Skripsi.Padang : PSIKM FK UNAND. 2009.
 35. Ayu Sartika, Andita,DKK.Hubungan Antara Konformitas Terhadap Teman Sebaya dengan Intensi Merokok pada Remaja Perempuan di SMA Kesatrian 1 Semarang. Semarang : Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. 2009.
 36. Faridah, Fathin. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Remaja di SMK "X" Surakarta. Skripsi. Semarang : Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro. 2015
 37. Gusti, Dkk. Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Rokok yang Dihisap Perhari pada remaja Pria di SMA Negeri 1 Bungku Selatan Kevamatan Bungku Selatan Kabupaten Mrowali Di Sulawesi Tengah. Makasar : Universitas Hasanudin Makasar. 2013
 38. Velicer,W.F,Prochaska, J.O., Fava, J.L,Norman, G. J., & Redding, C. A. Smoking Cessation and stress management : Aplications of the Transtheoretical Model of Behavior Change. Homeostatis. 38, 216-233, dalam Detailed Overview of Thranstheoretical Model, diunduh

- dari <http://www.uri.edu/research/cprc/TM/detailedoverview.htm> pada 05 April 2016 pukul 19.15
39. Larasati, TA. Analysis of Smoking Behavior In Children Vol 4 No. 7. Lampung : Departement of Community and Family Medicine Faculty of Medicine. 2014
 40. Iqbal MF. Perilaku merokok remaja di lingkungan RW 22 Kelurahan Sukatani Kecamatan Cimanggis Depok. 2008.
 41. Lindawati, dkk. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Siswa Siswi di Daerah Jakarta Selatan. Jakarta : Politeknik Kesehatan . 2011
 42. Mugiono, Sarwokok. Kebiasaan Merokok Dipondok Pesantren Roudlatut Thalibin Kelurahan Leteh Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang. Semarang. FKM UNDIP-PKIP. 2003
 43. L. Green and M. Kreuter. Health Promotion Planning : An Educational and Ecological Approach (4 th Ed.). Mountain View , CA : Mayfield Publishers. 1999.
 44. Farid N. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Praktik Merokok pada Remaja Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Kudus. Tesis. Magister Promosi Kesehatan, Universitas Diponegoro. 2004.
 45. Yuni C.P. Hubungan Karakteristik, Pengetahuan, dan Sikap Remaja Laki-laki Terhadap Kebiasaan Merokok di SMU Parulian 1 Medan. Skripsi. Universitas Sumatera Utara. 2009.
 46. Dwi N. Hubungan antara Pengetahuan, Paparan Media Iklan dan Persepsi dengan Tingkat Perilaku Merokok Siswa SMK Kasatrian Solo, Kartasura Sukoharjo. Naskah Publikasi. 2014.
 47. R. Kintono. Hubungan Konformitas dengan Perilaku Merokok pada Remaja Sekolah SMU Negeri di 5 Wilayah DKI Jakarta. Jakarta : Disertasi. Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. 2004
 48. Sari, Dewi Rochmayani. Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Kebiasaan Merokok pada Remaja Kelurahan Ngaliyan. Semarang : Jurusan Kebidanan STIKES Widya Husada Semarang. 2007.
 49. Mary Ann Pentz et. al. The Power of Policy: The Relationship of Smoking Policy to Adolescent Smoking. 2010